

INTERAKSI SOSIAL DALAM MEMBANGUN CITRA SUPORTER THE JAKMANIA KARAWANG

Hilal Aulia Pasya ¹⁾, Siti Nursanti ²⁾, dan Luluatu Nayiroh ³⁾

^{1,2,3,4,5,6)} Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Singaperbangsa Karawang
Email Address : hilal.aulia17079@student.unsika.ac.id

Tanggal diterima: 29-07-2021

Tanggal direvisi: 10-11-2021

Tanggal disetujui: 22-11-2021

ABSTRACT

This research is used to explore the pattern of social interaction in building the image of the group of supporters of The Jakmania Karawang. Over time, The Jakmania Karawang has obstacles and a negative image as a form of unity by The Jakmania Karawang. The research is a case study approach and method. Sources of data using data collection techniques are descriptive observation, structured interviews, documentation in the form of pictures. The subject of this research is the regional coordinator and member of the field coordinator of The Jakmania Karawang. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model whose contents are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. This study uses the Interaction Analysis Theory proposed by Aubrey Fisher, Leonard Hawes. This theory discusses the interaction process in which a person gives suggestions, feedback, and expects responses from group members. The results of the research found are patterns of social interaction that occur in the form of social contact in the form of social media, discussions, and casual chat. Communication that is formed is verbal communication, two-way and results in direct communication, and group communication. The forms of associative social interaction in the form of kinship, cooperation, embracing, mutual cooperation, and solidarity form conciliation and tolerance, forms of dissociative social interaction in the form of individual and intergroup conflicts and conflicts produce culture. Barriers to patterns of social interaction because they have a distinctive language are different, the driving factor that hinders due to conflict in fanaticism.

Keywords: *pattern of social interactions, group, image.*

© 2022 MetaCommunication: Journal of Communication Studies

How to cite: Pasya, H.A., Nursanti, S., & Nayiroh, L. (2022). Interaksi Sosial dalam Membangun Citra Suporter The Jakmania Karawang. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 7(1), 51-67.

ABSTRAK

Penelitian ini digunakan untuk menggali tentang pola interaksi sosial dalam membangun citra pada kelompok suporter The Jakmania Karawang. Seiring perkembangan waktu, The Jakmania Karawang memiliki rintangan dan citra yang negatif sebagai wujud persatuan oleh The Jakmania Karawang. Penelitian berupa pendekatan kualitatif dan metodenya studi kasus. Sumber data menggunakan teknik pada pengumpulan datanya yaitu observasi deskriptif, wawancara terstruktur, dokumentasi berupa gambar. Subjek penelitian ini adalah koordinator wilayah dan anggota koordinator lapangan The Jakmania Karawang. Teknik pada analisis datanya memakai model Miles dan Huberman yang isinya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Penelitian ini menggunakan Teori Analisis Interaksi dikemukakan Aubrey Fisher, Leonard Hawes. Teori ini membahas proses interaksi dimana seseorang memberikan saran, tanggapan dan mengharapkan respon dari anggota kelompok. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu pola-pola interaksi sosial yang terjadi adanya kontak sosial berupa media sosial, diskusi, dan ngobrol santai. Komunikasi yang terbentuk yaitu komunikasi verbal, dua arah dan menghasilkan terjadinya komunikasi langsung, dan komunikasi kelompok. Bentuk proses interaksi sosial asosiatif berupa kekeluargaan, kerjasama, merangkul, gotong royong, dan solidaritas membentuknya konsiliasi dan toleransi, bentuk proses interaksi sosial disosiatif berupa kontravensi dan konflik individu dan antarkelompok menghasilkan kebudayaan. Hambatan pola interaksi sosial karena memiliki khas bahasa yang berbeda, faktor pendorong hambatan karena konflik pada fanatisme.

Kata Kunci: *pola interaksi sosial, kelompok, citra.*

PENDAHULUAN

The Jakmania adalah suporter yang mendukung klub Persija Jakarta. Awalnya The Jakmania didirikan oleh 40 pendiri yang ingin mendukung tim Persija Jakarta, karena saat itu belum ada kelompok suporter yang mendukung tim tersebut. The Jakmania terbentuk pada tanggal 19 Desember 1997. Saat ini The Jakmania salah satu kelompok terbesar di Indonesia. Kegiatan utama mereka hanya fokus mendukung tim Persija Jakarta disetiap laga pertandingannya.

Seiring berjalannya waktu, The Jakmania semakin menyebarluas diseluruh wilayah Indonesia. Termasuk The Jakmania Karawang yang telah diresmikan menjadi koordinator wilayah untuk mengatur semua kegiatan yang berada di daerah Karawang terhadap orang suka mendukung Persija Jakarta. Oleh karena itu peran dan nilai-nilai suporter harus ditanamkan agar menjaga kondusifitas bersama di wilayah Karawang.

Suporter adalah orang yang membentuk kelompok yang setia menemani dan mendukung tim kebanggaannya. Suporter menciptakan beragam kreativitas disuatu pertandingan, dan menunjukkan bahwa mereka benar-benar mendukung pemain tim kebanggaannya. Loyalitas dan totalitasnya sangat besar karena atas dasar cinta mereka. Esensi dari kecintaan tersebut menimbulkan emosional dan fanatisme yang melekat di dalam kelompok suporter tersebut. Fanatisme

tersebut karena antusias yang berlebihan dan melebihi batas kewajaran akal manusia dan cenderung berbuat ekstrim. Seperti yang dilakukan kelompok suporter The Jakmania Karawang.

Awalnya The Jakmania hanya fokus mendukung Persija Jakarta. Namun, seiring perkembangan yang dilakukan The Jakmania memiliki citra negatif karena sering melakukan aksi kerusuhan dan brutal baik antar suporter maupun masyarakat, termasuk The Jakmania Karawang terkena imbas rivalitas.

Menangani aksi negatif The Jakmania Karawang, terdapat pola terhadap interaksi untuk mengubah citra negatif tersebut. Interaksi yang terjadi dinamakan interaksi sosial, dimana interaksi tersebut karena adanya hubungan sosial yang terjadi antara hubungan oleh individu dan kelompok yang berkomunikasi (Bungin, 2006).

Proses interaksi sosial di dalam kelompok tidak bisa dipisahkan dengan konflik. Karena di dalam kelompok memiliki banyak pandangan yang berbeda dari individu untuk menyatukan satu komponen pikiran menjadi satu. Konflik sebagai bentuk interaksi sosial yang dapat kita pahami karena adanya pertentangan persepsi, nilai dan kepentingan, bahkan adanya pihak-pihak yang sengaja mengganggu pihak yang bertentangan dalam mewujudkan tujuan mereka (Fajar, 2016).

Konflik dan rivalitas suporter Indonesia dapat menghambat suatu hubungan individu

atau kelompok yang tidak memiliki pertentangan. Menurut Mededović dan kolega (2020), suporter merupakan suatu kumpulan berbentuk kelompok sosial yang berperan mereka saling dihubungkan dengan kekerasan tingkat tensi besar dan berorientasi dengan kelompok sosial lainnya.

Seperti yang dilakukan The Jakmania yang keberadaannya di luar Jakarta atau outsiders memiliki beragam rintangan, termasuk The Jakmania Karawang, setiap dukung Persija harus melalui wilayah perbatasan termasuk di Karawang sendiri terdapat suporter rival yang besar karena di daerah Jawa Barat dan memicu terjadinya permusuhan, terutama sudah menyangkut dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).

Kasus The Jakmania yang diserang di Jalan Alteri Cikampek oleh orang yang tidak dikenal saat pulang konvoi dengan menggunakan senjata tajam serta dilempari batu dan botol (Redaksi, 2018). Tidak hanya itu, kasus lain seperti di Stadion Singaperbangsa Karawang dan diinternal The Jakmania Karawang memiliki permasalahan yang dapat menurunkan kepercayaan antaranggota atau individu dalam kelompok sosial karena perbedaan persepsi dan kekecewaan yang ditimbulkan.

Tidak hanya di Indonesia, suporter sepak bola di Eropa perbandingan kultur pendukungnya tidak berbeda jauh. Menurut Atkinson (2021), di Eropa terutama Inggris melahirkan suporter beristilah '*hooligan*' berupa gerakan antisosial terhadap tim dan

suporter lain, petugas keamanan. Di Skotlandia, ultras mendominasi kelompok suporter sepak bola disana. Pertikaian antara polisi dan suporter dapat diredam melalui dialog dan berkomunikasi antara dua kubu untuk menghindari kerusuhan (Atkinson, 2021).

Di Bosnia-Herzegovina, protes yang mengakibatkan kerusuhan di Tuzla berhasil mengundurkan pemerintahan berkaitan dengan sejarah terhadap isu sosial dan pendukung sepak bola menyuarakan dan menggunakan kaos bahwa mereka bukan "*Hooligan*". Ultra Fukare mengirim surat untuk harapan berfokus pada pendukung sepak bola menjadi perwakilan yang istimewa di masa depan (Gilbert, 2018).

Indonesia terdiri masyarakat yang bersifat majemuk yang memiliki struktur multikultural karena struktur sosial yang terbagi-bagi disebabkan beragam latar belakang yang berbeda, hal ini rentan terjadinya diskriminasi dan kriminalitas pada konflik sosial. Terdapat panduan internal The Jakmania mengenai citra yang dibentuk agar menanamkan rasa toleransi.

Citra meliputi suatu gambaran dan kesan hingga perasaan dari khalayak terhadap suatu organisasi yang sengaja diciptakan karena pemahaman pada suatu kenyataan terhadap individu serta organisasi yang menghasilkan reputasi dimana terdapatnya nilai yang dihasilkan ke individu, institusi atau perusahaan hingga negara (Pratama & Yenny, 2020). Hal tersebut bisa dilakukan The Jakmania Karawang dengan saling

menghargai, bergotong royong, menahan ego, menghormati ras, dan berhubungan baik terhadap masyarakat sebagai usaha untuk merubah persepsi masyarakat pada suatu organisasi ataupun kelompok sosial.

Citra memiliki dua bentuk yaitu citra positif dan negatif. Citra positif diperoleh menghasilkan nilai yang baik dari masyarakat dan tujuan yang diinginkan dari semua organisasi. Citra negatif menunjukkan adanya rekam jejak yang buruk dialami suatu organisasi pada persepsi masyarakat terhadap penilaian organisasi ataupun perusahaan tersebut.

Penelitian ini ditulis untuk melihat dan menemukan cara kerjasama anggota dalam membangun citra positif pada reputasi The Jakmania Karawang yang dihasilkan dari masyarakat. Oleh karena itu, Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural. Terdapat interaksi sosial memiliki dua kategori yaitu kontak sosial dan komunikasi yang terjalin di dalam organisasi atau kelompok sosial untuk menjaga marwah The Jakmania Karawang.

Kontak sosial merupakan hubungan yang terjalin antaranggota baik secara fisik dan non fisik. Komunikasi sendiri yaitu suatu pertukaran informasi berupa pesan melalui ide konsep dan perasaan dimiliki seseorang yang terlibat terjadinya komunikasi (Adha et al., 2019).

Kebaruan yang digunakan penelitian pada peneliti terdapat hasil pemikiran peneliti, serta terdapat perbedaan dari penelitian yang terdahulu yang kebanyakan membahas sikap perilaku fanatisme, agresivitas dan konflik.

Penelitian ini berbeda karena dapat membangun dan memperbaiki hubungan melalui rasa pluralis sosial dan toleransi sosial sebagai dari pembentukan citra yang dibangun terhadap organisasi atau kelompok melalui pola interaksi sosialnya terhadap permasalahan yang dialami The Jakmania Karawang.

Penelitian sejenis terdapat: Purnomo dan Krisdinanto (2021) membahas fenomena keberadaan pendukung Bonek Tionghoa yang beretnis dari Tionghoa. Mereka menolak terhadap rasisme yang membedakan terhadap keberadaan dan jumlah yang minoritas dibandingkan dengan Bonekmania lainnya melalui komunikasi simbolik. Penelitian selanjutnya, Akhiyat dan Setyowati (2021) membahas strategi dan perencanaan serta hambatan yang dilakukan supporter Persebaya Green Force 27 di Perak Surabaya. Hasil perencanaannya yaitu pembinaan terhadap toleransi anggotanya meliputi sikap dan perilaku untuk saling memahami, menghormati, dan saling menghargai terhadap keyakinan orang lain. Hambatan yang terjadi karena ketidakdisiplinan anggota dan minimnya kerjasama pemerintah.

Penelitian terakhir, penelitian Pratama dan Yenny (2020) membahas membangun citra terhadap masyarakat karena sering dapat stigma buruk melalui perilaku komunikasinya. Persamaannya memperbaiki citra supporter. Perbedaannya dengan menggunakan perilaku komunikasi yang berfokus pada perilaku supporternya. Perbedaan penelitian ini meneliti pola-pola interaksi sosial yang dilakukan

menghasilkan model-model interaksi berupa kontak sosial dan komunikasi, beserta bentuk proses asosiatif dan disosiatif yang dilakukan. Penelitian ini mengedepankan proses “interaksi”.

Kajian teori penelitian ini menggunakan teori analisis interaksi yang dikemukakan Aubrey Fisher dan Leonard Hawes. Teori ini membahas tentang interaksi yaitu tindakan seseorang diikuti oleh orang lain (Morissan, 2013). Teori ini menjelaskan pada seseorang yang memberikan saran atau pendapat di dalam kelompok, maka semua anggota memberikan respon terkait saran yang dibutuhkan tersebut.

Teori analisis interaksi memiliki dimensi berupa isi dan hubungan. Menurut Morissan (2013), terdapat empat tahap yang dikemukakan Fisher sebelum mengambil keputusan yaitu, 1) tahap orientasi yang dimana mencakup terhadap tindakan seperti mengenali permasalahan, suatu klarifikasi terhadap saran respon yang dilakukan, dan menimbulkan beberapa keputusan dari beberapa anggota, 2) tahap konflik, tahap yang memunculkan adanya penolakan dan ketidaksetujuan dari anggota kelompok terhadap keputusan yang diambil, 3) tahap kemunculan, sebagai proses yang dimana menimbulkan kerja sama dari semua anggota kelompok terhadap saran dan keputusan yang dibuat, 4) tahap penguatan karena terjadinya keputusan yang diambil bersama-sama dan adanya dukungan dari anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang dikemukakan, kemudian didapatkan

rumusan suatu masalah penelitian: bagaimana pola interaksi sosial dalam membangun tenggang rasa yang dilakukan The Jakmania Karawang?

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan adanya suatu timbal balik atau *feedback* dalam suatu hubungan sosial baik dilakukan individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok dengan kelompok sosial lainnya yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dan kerjasama. Salah satu terjadinya interaksi sosial terdapat masyarakat multikultural dan bersifat majemuk, dan cenderung memiliki perbedaan atau keberagaman latar belakang yang membentuk suatu hubungan selama proses sosial di dalam suatu kelompok.

Proses sosial ditinjau pada aspek sosiokultural merupakan bagaimana langkah-langkah maupun tata cara terhadap pemahaman individu yang diselesaikan secara interaktif dalam berkomunikasi. Terdapat syarat terjadinya interaksi sosial berupa kontak sosial dan komunikasi.

Kontak sosial menerangkan pada hubungan antara pihak-pihak yang berinteraksi baik secara tatap muka dan tidak langsung, dan komunikasi menjelaskan pada sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator ke komunikan dan mengharapkan timbal balik dan makna yang disampaikan. Bentuk ukuran proses interaksi sosial yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif proses yang menunjukkan integritas dan kerjasama sebagai

menunjukkan persatuan, sedangkan interaksi sosial disosiatif terjadi karena adanya pertentangan menunjukkan disintegritas anggota (Adha et al., 2019).

Menurut Kaligis dan kolega (2020), identitas sosial merupakan manusia yang hidup secara berdampingan yang terdapat pada lingkungan sosial yang berbeda dan mereka memiliki sejumlah identitas di dalamnya, melalui proses sosial manusia menggunakan aspek tertentu dalam menjalankan identitas sosialnya dengan menyalurkan keberadaan mereka dalam kehidupan sehari-hari dan disebut sebagai identitas sosial.

Perbedaan identitas biasanya terdapat latar belakang, suku, ras, agama, profesi, serta dukungan terhadap tim sepak bola yang berbeda. Hal ini terdapat perbedaan yang dimiliki individu sehingga menimbulkan terjadinya suatu persepsi karena keberagaman yang dimiliki masing-masing anggota.

Penilaian masyarakat terhadap suatu organisasi ataupun institusi memiliki beragam nilai melalui persepsi terhadap citra organisasi. Citra merupakan suatu kesan yang ditimbulkan dan mengakar pada nilai-nilai kepercayaan dan pandangan masyarakat terhadap organisasi, institusi, maupun kelompok sosial (Pratama & Yenny, 2020). Terdapat jenis-jenis citra yaitu 1) *Mirror image*, pandangan dan nilai dari masyarakat terhadap citra yang melekat dari anggota-anggota; 2) *Current image*, pandangan yang dilakukan masyarakat umum dan menentukan banyak sedikitnya informasi; 3) *Wish image*,

adanya keinginan untuk mencapai prestasi yang dihasilkan, dan berakhir dengan gambaran yang baik; 4) *Multiple image*, terdapat beragam image dari masyarakat terhadap organisasi ataupun kelompok sosial yang tidak sejalan; 5) *Corporate image*, suatu citra yang dihasilkan dari organisasi maupun kelompok sosial.

Interaksi sosial di dalam suatu kelompok pasti menimbulkan beragam persepsi pada anggota-anggota kelompok karena intensitas individu memiliki beragam perilaku yang berbeda. Citra juga menimbulkan persepsi. Menurut Bach dan Schenke (2017), persepsi sosial merupakan pusat manusia pada interaksi. Hal ini mewajarkan individu untuk memperoleh sikap, tujuan, serta keyakinan yang melihat tindakan dari orang lain.

Persepsi sosial menghasilkan interaksi untuk individu dapat sering merespon individu lainnya dengan cara antisipatif perilaku orang lain. Hal ini tidak terhindar dari hubungan sosial yang merupakan suatu tingkat kedekatan antar-manusia melalui proses saling mempengaruhi karena meningkatnya kebutuhan terhadap hidup manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan berupa studi kasus dan pendekatan kualitatif yang dimana peneliti melihat suatu peristiwa-peristiwa yang unik yang dapat diteliti lebih mendalam oleh peneliti. Peneliti harus masuk ke dalam ranah lingkup objek penelitian untuk mencari makna

dan fakta-fakta yang dihasilkan untuk penelitian.

Peneliti memakai teknik pengumpulan datanya berupa observasi deskriptif, wawancara terstruktur, dokumentasi foto atau gambar. Observasi deskriptif yang dimana tahap ini peneliti sama sekali tidak mengenali masalah yang akan diteliti, dan melakukan penjelajahan secara menyeluruh dan mendeskripsikan di objek penelitian apa yang sedang terjadi. Wawancara yang terstruktur, peneliti sudah merencanakan pertanyaan yang telah tersusun, dan teknik dokumentasi yang digunakan menggunakan foto atau gambar (Anggito & Setiawan, 2018).

Subjek penelitian yang diambil untuk membantu menghasilkan data yang lebih konkrit terhadap suatu masalah. Peneliti mengambil dua subjek penting yang dianggap mampu memberi seluruh informasi yang dibutuhkan. Peneliti mengambil Koordinator Wilayah (KORWIL)/Ketua The Jakmania Karawang (Radika Syahidir), dan Koordinator Lapangan/KORLAP/Anggota The Jakmania Karawang (Dede Imam).

Peneliti memakai teknik pada analisis datanya pada model Miles & Huberman. Menurut Mamik (2015), terhadap empat tahap dalam menganalisis data yaitu pengumpulan data, yang dimana dilakukannya observasi, wawancara, dokumentasi, selanjutnya reduksi data, perangkuman dari hasil pengumpulan data, ketiga penyajian data, menyederhanakan informasi yang sudah disimpulkan, dan terakhir kesimpulan atau verifikasi, tahap akhir menentukan hasil data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

The Jakmania merupakan suporter yang mendukung tim Persija Jakarta. Seiring perkembangan yang sangat pesat, The Jakmania semakin menyebar diseluruh Indonesia keberadaannya, wilayahnya tidak hanya ada di Jakarta sampai saat ini, termasuk The Jakmania Karawang salah satu suporter Persija yang berada di wilayah tanah pasundan. Bercerita terbentuknya The Jakmania Karawang atau yang biasa disapa dengan panggilan Pasundanbois.



Gambar 1. Logo Jakmania Karawang
Sumber: Jakmania Karawang, 2021

The Jakmania Karawang awal terbentuknya dimulai 1 Juni 2005, dimulai dari beberapa orang yang membentuk The Jakmania Karawang. The Jakmania Karawang saat ini telah menjadi koordinator wilayah yang diresmikan oleh pengurus pusat The Jakmania pada tanggal 1 Juli 2006 sebagai tanggal resmi dan hari jadi mereka menjadi KORWIL. Keberadaan The Jakmania Karawang saat ini sudah memiliki anggota sekitar lebih dari 1000 orang dan memiliki sub

KORWIL di dalamnya yaitu sub Karawang Pusat, Timur, Barat, Utara, dan Selatan.

Memiliki sejarah dan perjalanan yang cukup panjang setelah berdirinya The Jakmania Karawang, suporter tidak bisa dipisahkan dengan adanya perang urat syaraf atau *psywar* dengan suporter lain dan menimbulkan kebencian dan dendam berkepanjangan hingga saat ini. Dampak tersebut menimbulkan perpecahan hubungan baik dan dendam.

Akhirnya, setiap anggota The Jakmania Karawang harus melewati banyak rintangan seperti ancaman yang membahayakan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, seluruh elemen baik dari anggota maupun pengurus mempunyai tantangan untuk memperbaiki hal-hal negatif yang terjadi dimasa lalu untuk membangun image yang lebih baik melalui pola interaksi sosialnya.

Pola Interaksi Sosial

Bungin (2006) berasumsi bahwa orang yang berpendapat memiliki asumsi seperti individu merupakan bagian dari anggota kelompok sosial yang berinteraksi terhadap satu sama lain. Interaksi yang terjadi bertujuan untuk menyatukan anggota dan terbentuknya hasil kerjasama untuk menjaga dan meningkatkan efektivitas di dalam suatu kelompok sosial. Proses-proses yang terjadi melibatkan individu untuk berkomunikasi dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya.

Interaksi sosial ditimbulkan karena adanya kontak sosial dan komunikasi.

Manusia diwajibkan mampu bekerjasama dikehidupan mereka. Pola interaksi sosial melalui proses interaksi sosial berbentuk asosiatif dan disosiatif. Kontak sosial yaitu individu atau kelompok melakukan proses aksi serta reaksi antara individu atau kelompok yang melakukan interaksi sosial terjadi dikehidupan masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung.

Komunikasi merupakan pertukaran informasi melalui ide, konsep dan gagasan oleh dua orang yang berinteraksi. Bentuk asosiatif menunjukkan membentuk persatuan yang menciptakan keharmonisan anggota, dan bentuk disosiatif mengarah pada konflik dan pertentangan menimbulkan disintegrasi atau perpecahan (Adha et al., 2019).

Pertama, mengutamakan dari media sosial. Media sosial sebagai suatu bentuk kontak sosial secara tidak langsung. Pola tersebut terjadi karena kondisi geografis dan wilayah pada anggotanya. Hal ini media sosial sebagai tempat proses utama interaksi sosialnya yang menimbulkan respon dan reaksi tidak langsung, karena dibutuhkan perantara dan hubungan sosial. Individu tidak bersikap sama dengan yang lainnya dan memiliki berbagai pesan dalam proses komunikasinya, tetapi informasinya sangat dibutuhkan oleh individu-individu di dalam kelompok tersebut.

Proses interaksi menghasilkan makna, karena dalam konteks sosial tersebut dimana terjadinya mengantisipasi dari tindakan-tindakan dari individu lain dan menyesuaikan tindakan yang dihasilkan untuk memahami

nilai dari orang lain. Dari lingkungan terciptanya kekeluargaan. Keluarga sendiri termasuk bagian kecil kelompok sosial dan individu didalamnya mengembangkan konsep diri dan identitas kelompok.

Subjek Radika menilai bahwa segala informasi yang dibutuhkan baik tentang Persija dan kelompok-kelompok The Jakmania saat ini menggunakan media sosial. Informasi yang disampaikan menghasilkan makna dari individu dan berperan aktif untuk memiliki akses ke dalam jaringan hubungan sosial yang kompleks. Seperti menyampaikan gagasan atau pendapat dari media dan memiliki pandangan yang berbeda sampai menghasilkan suatu kesepakatan tanpa adanya gangguan.

Subjek Imam hubungan yang terjalin mengutamakan dari lingkungan mereka yang menghasilkan namanya keluarga (Mufid, 2009). Dalam bidang sosial, faktor-faktornya yaitu karena tingkat pergaulan yang tinggi dan menganggap bahwa individu-individu dapat berpengaruh satu sama lain. Sehingga membentuk kebudayaan baru untuk membentuk satu pandangan dan kepercayaan di dalam kelompok.

Tahap kedua, pembentuk diskusi dapat menyatukan perbedaan. Masyarakat merupakan manusia yang berkumpul membentuk suatu kebiasaan serta tata cara yang melakukan kerjasama dan penggolongan tertentu guna mengawasi pola-pola tingkah laku dan kebebasan yang dilakukan oleh manusia (Sudariyanto, 2010). Sehingga mereka mengorganisasikan diri mereka

sebagai kesatuan sosial. Oleh karena itu, mereka bekerjasama untuk melakukan adaptasi yang terjadi di dalam kelompok serta mendapatkan pengalaman pada hidup mereka.

Tidak ada ukuran berdasarkan jumlah manusia yang berada di dalam suatu kelompok maupun organisasi sosial. Oleh karena itu terdapat pola-pola yang terjadi interaksi mereka untuk mewujudkan citra yang dilakukan The Jakmania Karawang. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Akibatnya mereka saling gotong royong guna menjaga citra kelompoknya dan memiliki pola-pola berpikir dan perilaku yang dilakukan pada suatu diskusi.

Fungsi kelompok sangat dibutuhkan dalam membangun sikap tenggang rasa untuk menyatakan pendapat dari individu yang berkomunikasi. Di dalam hubungan tersebut terdapat proses interaksi yang merupakan perilaku yang memberikan tanggapan satu sama lainnya (Morissan, 2013). Ketika melihat interaksi dari individu berbentuk dialog yang disampaikan menentukan individu tersebut memberi makna hubungan individu yang berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Proses dari diskusi yang merupakan hasil dari proses interaksi sosialnya menentukan kita untuk mendapatkan momen atau peluang yang diambil dan mampu mengatasi perbedaan pendapat dan mempersatukan dengan orang lain dari proses interaksi tatap muka. Keunggulan fungsi kelompok mewujudkan terjadinya interaksi

dan komunikasi antara seseorang dengan anggota lainnya yang memungkinkan setiap anggota terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapannya secara verbal dan mampu mengatasi masalah yang ada di kelompok (Ruliana, 2016).

Subjek penelitian berpendapat bahwa komunikasi sangat dibutuhkan di dalam suatu kelompok ataupun organisasi untuk menyatukan segala sudut pandang yang berbeda untuk menyatukan pikiran dari semua elemen kelompok dan menghindari rasa ego, mampu menghargai pendapat orang lain, dan mengatasi masalah yang ada di dalam suatu kelompok maupun organisasi. Dari maksud tujuan itu untuk menciptakan keharmonisan dari semua anggotanya dan merangkul semua anggota untuk hidup saling berdampingan dan menghindari kegiatan-kegiatan yang negatif yang dilakukan The Jakmania Karawang.

Tahap ketiga, tingkat efektivitas penyampaian pesan berupa informasi guna menjaga kestabilan dalam kelompok sosial. Interaksi sosial diharapkan berperan besar untuk meningkatkan kerjasama yang ditimbulkan. Menyelesaikan permasalahan yang memicu konflik merupakan suatu cara yang umum disetujui oleh ilmu-ilmu sosial terdiri ilmu komunikasi dan sosiologi. Penyelesaian tersebut dalam membangun efektivitas dibagi menjadi dua bagian yaitu penghindaran merupakan langkah yang sederhana untuk menekan terjadinya konflik dengan menghindari pihak yang berpotensi meningkatkan konflik, dan koersi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan konflik dari

campur tangan yang melibatkan pihak ketiga (Fajar, 2016).

Subjek Radika berpendapat bahwa dalam penyelesaian tersebut dapat menimbulkan efektivitas untuk menjaga hubungan sosial. Hal ini terdapat perubahan yang dilakukan melalui interaksi antar masyarakat. Menurut Adha dan kolega (2019) perubahan melalui interaksi masyarakat yaitu suatu perubahan dengan cara mengamati yang dialami keadaan masyarakat dari masa lampau sampai masa tertentu. Cara yang dilakukan seperti ngobrol dan diskusi bersama untuk meningkatkan dan menjaga keharmonisan hubungan antara kedua belah pihak dalam menyampaikan pendapat yang berbeda.

Peneliti mampu meneliti apa yang didapatkan setelah melakukan penelusuran terhadap kegiatan yang dilakukan The Jakmania Karawang. Saat itu kegiatan yang berlangsung pada acara *family gathering* sub Karawang Utara disalah satu daerah Puncak Bogor untuk mempererat kembali tali persaudaraan yang selama ini dibangun agar tetap menjaga hubungan yang baik terhadap anggotanya. Namun saat itu terdapat koordinator wilayah dan rekan-rekan The Jakmania koordinator wilayah Bantar Gebang menghadiri acara tersebut.

Pola-pola interaksi sosial yang dilakukan masih berjalan karena terdapat penyampaian informasi yang stabil dan menjaga kesetaraan kelompok sosial saat melakukan kontak sosial. Karena saat itu The Jakmania koordinator wilayah Bantar Gebang masih tergabung menjadi sub wilayah dari The

Jakmania Karawang. Hal ini, hubungan sosial masih dilakukan The Jakmania dan menghindari adanya perbedaan serta menghargai pendahulu mereka. Terlepas itu, terdapat komunikasi kelompok berperan yaitu suatu proses interaksi secara tatap muka yang memungkinkan individu yang berperan dapat saling berinteraksi guna mencapai tujuan bersama.

Subjek Imam menjelaskan ada beberapa anggota yang merespon penolakan dalam membangun keharmonisan kelompok saat ini dalam mengingatkan hal-hal negatif yang terjadi masa lalu. Hal ini menimbulkan kontravensi, namun tidak menghalangi dalam mewujudkan ekspektasi yang selama ini dibangun bersama-sama untuk menjadikan para anggota bersikap dewasa dan mengatasi masalah bersama-sama. Kontravensi yaitu salah satu bagian dari akomodasi pada bentuk interaksi sosial disosiatif yang dimana terjadi adanya penolakan yang dilakukan anggota kelompok.

Peneliti menilai cara pola interaksi sosial dilakukan The Jakmania Karawang melalui bentuk asosiatif merupakan adanya suatu bentuk keharmonisan dalam melakukan tindakan-tindakan sosial dengan melakukan kerjasama membentuk suatu persatuan dan hubungan sosial (Adha et al., 2019).

Bentuk asosiatifnya berupa menghargai sesama anggota lainnya dan mewujudkan pluralisme sosial yang terjadi. Seperti halnya, setiap anggota kelompok yang membutuhkan pertolongan, anggota lainnya langsung memberi respon guna mewujudkan gotong

royong dan kekeluargaan. Hal ini mewujudkan rasa toleransi dan konsiliasi dari cara membangun citra yang baik dibentuk The Jakmania Karawang.

Hambatan Pola Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki kendala atau hambatan selama prosesnya. Hambatan pola interaksinya dilakukan oleh individu maupun dikelompok memiliki faktor utamanya yaitu pada bahasa yang berbeda dan baku, sehingga terjadinya kesalahan berpikir untuk menangkap informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan penyampaian bahasa yang relevan.

Manusia tidak akan pernah bisa terhindar dari namanya komunikasi. Pola interaksi terjadi adanya simbol berupa bahasa dari proses interaksi simbolik merupakan bertukarnya simbol-simbol mampu mendapatkan makna dari aktivitas komunikasinya (Purnomo & Krisdinanto, 2021). Komunikasi juga memiliki salah satu pola berupa primer yang dimana komunikator menyumbangkan proses pikirannya terhadap komunikasi melalui lambang. Lambang tersebut berupa verbal dan non verbal. Dari penyampaian pesan ini menggunakan secara verbal terdapat penyampaian bahasa yang digunakan.

Proses terjadinya interaksi sosial diawali dari proses *source* (sumber). Langkah yang diambil bernama ide dan konsep yang tujuannya menciptakan tujuan gagasan dan berkomunikasi. Selanjutnya interaksi yang terjadi menciptakan simbol-simbol berupa pesan verbal yang disampaikan dan mengharapkan efek dari komunikan. Oleh

karena itu, pesan yang disampaikan oleh anggota The Jakmania Karawang harus jelas seperti gaya berbicara, dan bahasa yang relevan mampu dipahami oleh lawan bicara sebagai pola yang terbentuk, agar semuanya dapat memahami dengan baik.

Para subjek ini menilai bahwa kendala yang dihadapi selama proses berinteraksi karena jaringan yang luas dan menggunakan bahasa yang baku sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang merata terhadap semua orang yang memiliki perbedaan daya berpikir. Terutama memiliki alat perantara seperti gadget untuk memudahkan dan membantu penyampaian seluruh informasi yang relevan, dan individu yang berinteraksi dapat mudah menyampaikan pesan yang relevan dan mudah dimengerti. Faktor utama yang dibutuhkan adalah mengolah tata bahasa yang konsisten, jelas, sederhana, dan dapat dimengerti.

Terdapat persepsi sosial yang berbeda disebabkan proses menginterpretasikan objek-objek dan kejadian sosial yang dialami di dalam lingkungan sendiri (Mulyana, 2000). Karena sering kali penyampaian informasi dari ketua memiliki pandangan berbeda mengenai realitas dikelompoknya. Sehingga penilaian terhadap semua anggota The Jakmania Karawang memiliki risiko yang ditimbulkan seperti tidak mengerti informasi yang disampaikan. Oleh karena itu dibutuhkannya bahasa sebagai simbol secara verbal untuk memahami objek dan peristiwa yang terjadi.

Faktor Pendorong Hambatan Interaksi Sosial

Menurut Fajar (2016), individu melakukan proses komunikasi terhadap interaksi sosial yang terjadi sehingga adanya konflik sebagai bentuk proses diinternal terhadap individu. Dalam ranah suporter, tingkat pertentangan individu dan individu lainnya dapat mempengaruhi kestabilan dalam kelompok. Pertentangan yang sering terjadi lebih kearah individu, lain dengan antarkelompok didalam The Jakmania Karawang. Sebagai contoh pengurus dengan pengurus, pengurus dan anggota, serta anggota dengan anggota lainnya yang memiliki permasalahan dan sudut pandang yang berbeda.

Menurut para subjek ini, faktor yang menyebabkan terjadinya konflik yang sering terjadi yaitu pengurus dengan pengurus, karena konflik ini bertujuan baik dan meningkatkan serta evaluasi kinerja di dalam The Jakmania Karawang. Selanjutnya pemicu yang lain disebabkan oleh sesama individu The Jakmania Karawang sendiri maupun dengan koordinator wilayah yang lain, penyebabnya karena tingkat emosional yang tinggi dan mempertahankan keinginan dalam diri mereka. Tapi semua itu hanya bersifat sementara, karena terjadinya konflik ketika tensi sedang tinggi-tingginya dalam mendukung Persija Jakarta.

Peneliti melihat bagaimana cara menangani pertikaian yang dilakukan individu biasanya dimulai dari pengurus. Tetapi semuanya memiliki kemampuan kesadaran

masing-masing dapat berperan juga dalam mengatasi masalah tersebut. Semua anggota sudah terbiasa ketika melihat suatu kejadian pertikaian terhadap anggota lain maupun kelompok lain, karena permasalahan yang ditimbulkan selalu sama dengan pertikaian sebelumnya. Maka dari itu semua anggota dapat menyelesaikannya secara bersama-sama dengan baik melalui cara kekeluargaan, saling merangkul satu sama lain, mengedukasi terhadap hal-hal yang berbau positif, dan bersatu kembali pada tujuan awal mereka yaitu fokus dukung Persija Jakarta.

Faktor pendorong lainnya yaitu sikap ekstremisme menjadi ciri khas dari suporter sepakbola. Seringkali kita melihat ancaman dan kekerasan yang terjadi di suporter Indonesia sehingga cenderung menimbulkan aksi terorisme yang dilakukan antarkelompok suporter.

Ekstremisme sendiri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang yang membuat keadaan semakin menegangkan serta berlebihan dan cenderung menimbulkan aksi terorisme dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan *psywar* berlebihan. Faktor yang menyebabkan ekstremisme antara lain adanya diskriminasi terhadap suporter sepakbola, kesenjangan ekonomi, kaum marginalisasi sehingga menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Mereka tidak peduli apapun terhadap norma yang ditetapkan dalam kode etik suporter dan menimbulkan konflik yang terus menerus.

Kecenderungan suporter sepak bola Indonesia mengikuti gaya suporter barat

seperti gerakan Hooliganisme muncul pertama kali di Inggris (Atkinson, 2021). Sehingga menimbulkan kekerasan dan vandalisme yang berujung kematian.

Menurut para subjek, didalam ranah suporter sepakbola sikap tersebut menjadi lumrah dan tidak ada masalah terhadap apa yang mereka lakukan, ditambah adanya *psywar* terhadap pemain tim maupun suporter lawan dalam meruntuhkan mentalnya. Jika tidak ada sikap tersebut tidak asik dan tidak ada nilai-nilai yang diterapkan suporter, seperti melakukan penyerangan, mengejek tim dan suporter lawan, serta mempermalukan tim lawan.

Seringkali kekurangan suporter Indonesia termasuk The Jakmania Karawang yang bukan berasal dari Jakarta, tidak dapat menahan ego mereka ketika sama-sama sedang melakukan *psywar*. Ketika diejek oleh suporter lawan, mereka tidak bisa menahan amarahnya sehingga memicu terjadinya peperangan antara dua kubu suporter, seperti penyerangan dan melakukan aksi *sweeping* setelah pertandingan selesai terhadap suporter lawan karena merasa tidak terima ketika timnya dikalahkan. Sehingga menimbulkan kebencian yang berkepanjangan.

Menurut Mededović dan kolega (2020), tingkat identifikasi yang terdapat di dalam kelompoknya salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekstremisme adalah pemimpinnya yang bisa jadi berusaha melakukan aksi teror dan kekerasan yang bersifat skalanya besar. Terdapat mengidentifikasi terhadap kelompok, dan

anggota kelompok menggunakan keyakinannya bahwa kelompoknya berbudi luhur, dalam arti tidak mau kalah dan paling terbaik pada kelompok sosial lain termasuk suporter rivalnya, dan cenderung melakukan tindakan untuk memenuhi tujuan kelompok dengan menggunakan kekerasan.

Sebagai Jakmania Outsiders Pasundan yang berasal dari tanah Jawa Barat, seringkali dari anggota maupun non anggota Jakmania yang berasal dari Karawang ketika pulang stadion bahkan sering melakukan aksi sweeping terhadap salah satu suporter rivalnya untuk membalas dendam yang memperlakukan mereka dengan kekerasan. Dalam hal ini, meskipun sikap tersebut hal yang wajar dalam nilai-nilai yang diterapkan dalam suporter. Tidak seharusnya saling bunuh membunuh dan hanya sekadar fanatik yang diterapkan karena kecintaan mereka terhadap tim Persija Jakarta. Hal tersebut, menjadikan tantangan terhadap seluruh elemen yang ada di Jakmania Karawang untuk menjaga marwah suporter. Namun terlepas itu, tidak dapat dipisahkan dengan adanya budaya. Karena fanatisme suporter sudah melekat pada identitas diri mereka.

Identitas budaya bagian dari identitas sosial diketahui sebagai kebudayaan dan jati diri bersama yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, baik dari segi latar belakang dan sejarah dari para leluhur yang pernah melakukan kegiatan yang sama (Purnomo & Krisdinanto, 2021). Selain itu karena sudah melekat pada diri mereka terhadap sikap tersebut dan menimbulkan

fanatik yang berlebihan serta kebanggaan atas dasar cinta mereka terhadap timnya.

Mereka berharap sikap ekstremisme diterapkan dengan sewajarnya dan tidak menimbulkan korban satu sama lainnya, hanya sebatas fanatik masih dipersilahkan dalam menjaga nilai-nilai yang ada disuporter dan menjaga hubungan dan berekspektasi menjaga rivalitas yang sehat tanpa adanya korban. Terbukti harapan tersebut sudah mulai terwujud dalam menahan diri akhir-akhir perkembangan yang terjadi, dan menggunakan kecintaan mereka dengan sewajarnya.

Solusi yang Diterapkan pada Interaksi Sosial

Sikap dan perilaku kita dapat mengatur proses komunikasi yang kita gunakan dalam mewujudkan kerjasama. Terdapat gaya komunikasi *the equalitarian style* merupakan terjadinya kesamaan dan dicirikan adanya arus penyebaran menggunakan pesan verbal baik dari lisan dan tulisan serta bersifat dua arah (Ruliana, 2016). Tujuannya akan memudahkan tindakan individu yang terdapat dalam suatu organisasi maupun kelompok dalam bertindak untuk memelihara empati serta kerja sama.

Seperti yang dilakukan para subjek ini, mereka menguntungkan situasi yang dialami untuk mengambil keputusan bersama terhadap suatu permasalahan dan mengatasi masalah untuk menjaga keefektifan dan kondusifitas dan menimbulkan kerjasama seperti berbagi informasi dan ide-ide maupun pengalaman seseorang. Sisi positif yang ditimbulkan bagi individu, dapat mampu menghargai dan

menambah kedewasaan seseorang. Biasanya setiap kegiatan untuk mengambil keputusan bersama dilakukan dan dilaksanakan di wilayah pusat daerah kota sebagai pusat The Jakmania Karawang untuk memudahkan merancang dan mengatur semua kegiatan yang ingin dilakukan.

Solusi lainnya dikelompok sosial, masing-masing anggota memiliki rasa solidaritas yang tinggi, disebabkan karena adanya saling memiliki dan rasa kekeluargaan yang terjadi di dalam suatu kelompok. Terciptanya solidaritas itu karena adanya kesadaran yang dimiliki anggota sehingga menciptakan keharmonisan hubungan sesama anggota yang terjadi pada hubungan sosial yang dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain yang berharap untuk bisa berperan dan berfungsi pada suatu kelompok sosialnya.

Menurut subjek Radika, dengan cara duduk bersama dan saling bertatap muka dalam proses interaksi, dapat menyelesaikan masalah secara mufakat dan adanya dukungan dari semua anggota untuk membangun kebersamaan dengan hasil yang diinginkan. Terlihat semuanya saling bahu membahu dan mengenal satu sama lain untuk berjuang menjaga keutuhan The Jakmania Karawang.

Menurut subjek Imam, mampu mengarahkan atau edukasi teman-teman untuk menjaga keutuhan dan kestabilan suatu kelompok yang selama ini dibentuk untuk menyatukan perbedaan dan mengubah mindset masyarakat terhadap The Jakmania Karawang. Hal ini karena adanya motivasi

yang menumbuhkan kesadaran mereka untuk hidup berdampingan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di atas, peneliti menemukan pola-pola interaksi sosial yang terjadi di The Jakmania Karawang yang dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial membangun citra secara positif terdiri dari kontak sosial berupa media sosial, diskusi, dan ngobrol santai, kemudian komunikasi yang ditemukan melalui komunikasi verbal dan komunikasi dua arah yang menghasilkan komunikasi langsung, dan komunikasi kelompok yang diutamakan untuk berkomunikasi oleh The Jakmania Karawang.

Bentuk pola interaksi sosial asosiatif berupa kekeluargaan, kerjasama, saling bergotong royong, saling merangkul dan membentuk solidaritas guna membentuk konsiliasi dan toleransi sebagai bentuk asosiatif. Bentuk proses interaksi sosial disosiatif berupa kontravensi dan konflik yang menghasilkan kebudayaan baru dilakukan The Jakmania Karawang.

Kendala atau hambatan yang dialami The Jakmania Karawang untuk berinteraksi karena faktor bahasa sebagai simbol dikarenakan keberadaan geografis dan wilayah yang berbeda. Sehingga menyebabkan penangkapan informasi yang tidak sesuai. Faktor pendorong hambatan terjadi antara lain penyebab konflik dan kontravensi menghasilkan permusuhan dan kebencian yang melat oleh pihak yang bertentangan karena faktor fanatisme

berlebihan. Solusi interaksi sosial yang dilakukan dalam membangun citra positif The Jakmania Karawang dengan kerjasama dan menimbulkan solidaritas guna menjaga keutuhan dan reputasi yang baik The Jakmania Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. R. A., Murdiyanto, E., & Hamidah, S. (2019). Perubahan interaksi masyarakat melalui kontak sosial dan komunikasi sosial di Desa Wisata Singosaren Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(2), 160–172.
<https://doi.org/10.31315/JDSE.V20I2.3490.G2638>
- Akhiyat, A. A., & Setyawati, R. R. N. (2021). Strategi komunitas suporter Persebaya (Green Force 27) dalam membina perilaku toleransi anggotanya di Perak Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 203–217.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Atkinson, C. (2021). ‘Football fans are not thugs’: communication and the future of fan engagement in the policing of Scottish football. *Policing and Society*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10439463.2021.1916491>
- Bach, P., & Schenke, K. C. (2017). Predictive social perception: Towards a unifying framework from action observation to person knowledge. *Social & Personality Psychology Compass*, 11(7), 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/spc3.12312>
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Fajar, D. P. (2016). *Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami dan Memetakan Konflik*. Malang: UB Press.
- Gilbert, A. (2018). Tri vjere, jedna nacija, država Tuzla! Football fans, political protest and the right to the city in postsocialist Bosnia–Herzegovina. *Soccer & Society*, 19(3), 373–399.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14660970.2017.1335487>
- Kaligis, R. A. W., Pratiwi, A., & Anshari, F. (2020). Relationship between social identity of football supporters and conflicts (Study of The Jakmania Depok City). *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(2), 171–187.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mededović, J., Kovačević, U., & Knežević, G. (2020). Militant extremist Mind-Set in Serbian football supporters: relations with the adherence to extremist social movements. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19434472.2020.1859583>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: prenadamedia Group.
- Mufid, M. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, P. J., & Yenny, Y. (2020). Ekspresi komunikasi Bonek dalam membangun citra di masyarakat. *Soetomo Communication and Humanities*, 1(2), 87–96.
- Purnomo, M. Y. S. M., & Krisdinanto, N. (2021). Chinese Bonek: Reject racism

- through symbolic communication.
Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1),
1–10.
[https://doi.org/https://doi.org/10.21070/
kanal.v9i1.686](https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.686)
- Redaksi. (2018, 22 November). Pendukung
The Jak Mania diserang orang tak
dikenal.
[https://www.pasundanekspres.co/jabar/
karawang/pendukung-the-jak-mania-
diserang-orang-tak-dikenal/](https://www.pasundanekspres.co/jabar/karawang/pendukung-the-jak-mania-diserang-orang-tak-dikenal/)
- Ruliana, P. (2016). *Komunikasi Organisasi:
Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: PT
RajaGrafindo Persada.
- Sudariyanto. (2010). *Interaksi Sosial*.
Semarang: Alprin.